



## AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja

Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

[opriyamanlaoli@sttekumene.ac.id](mailto:opriyamanlaoli@sttekumene.ac.id)<sup>1</sup>, [bellaataliapogo@sttekumene.ac.id](mailto:bellaataliapogo@sttekumene.ac.id)<sup>2</sup>,

[sitinurbayanisae@sttekumene.ac.id](mailto:sitinurbayanisae@sttekumene.ac.id)<sup>3</sup>, [johanes.k@sttekumene.ac.id](mailto:johanes.k@sttekumene.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*AI stands for Artificial Intelligence which means artificial intelligence, is not a rare item but a breakthrough of the latest generation. Its ability as a technology has raised fears that AI has a negative impact both in the life of society in general and the church because it mimics the way humans think and continues to develop. This research aims to uncover what opportunities the church has with AI technology in growing the faith of the congregation as well as answer the question "does AI have a role to play in the growth of Christian faith or does the existence of AI pose a threat solely to the growth of Christian faith?". The method used in this article is a qualitative method with a descriptive research analysis approach whose object of study uses library data in the form of books as its data source (library research). The results of this study show that the existence of AI does not only pose a threat to the growth of the church's faith. However, AI also provides many opportunities for the church in the growth of the faith of its congregation. Even so, it should not be bound or completely dependent on technology but must have ethical understanding and consideration. the presence of AI technology is able to broadcast the truth of God's word to the ends of the earth in fulfilling the Great Commission.*

**Keywords:** Artificial Intelligence, church, stewardship, great commission

### Abstrak

AI merupakan kepanjangan dari *Artificial Intelligence* yang berarti kecerdasan buatan, bukanlah barang langka tetapi sebuah terobosan generasi terkini. Kemampuannya sebagai teknologi telah menimbulkan ketakutan bahwa AI membawa dampak negatif baik dalam kehidupan masyarakat secara umum maupun gereja karena meniru cara berpikir manusia dan terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peluang apa saja yang diperoleh oleh gereja dengan adanya teknologi AI dalam menumbuhkan iman jemaat sekaligus jawaban atas pertanyaan “apakah AI mempunyai peran bagi pertumbuhan iman Kristen atau justru keberadaan AI menjadi ancaman semata-mata bagi pertumbuhan iman Kristen?”. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan AI memberikan banyak peluang bagi gereja dalam pertumbuhan iman jemaatnya, yakni gereja jadi melek teknologi, mempermudah akses terhadap informasi di gereja, sumber daya manusia dalam pelayanan di gereja terus berinovasi dan pengembangan jaringan internet kian merambah ke seluruh pelosok sebagai akibat kebutuhan mendesak. Gereja harus memiliki pemahaman dan pertimbangan etis tentang AI sehingga tidak

terikat atau bergantung sepenuhnya pada teknologi. Kehadiran teknologi *AI* mampu menyiarkan kebenaran firman Tuhan sampai keujung bumi sehingga amanat agung dapat terlaksana.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence*, gereja, penatalayanan, amanat agung

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Misalnya teknologi komunikasi seperti ponsel dan internet telah menghubungkan kita dengan dunia yang lebih luas. Kita bisa terhubung dengan orang lain, bahkan dari tempat yang jauh. Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek-aspek dunia fisik, tetapi juga mempengaruhi ranah spiritual dan keagamaan. Misalnya adanya ibadah secara online yang populer di Indonesia pada tahun 2019 yang menjadi solusi atas kebijakan pemerintah terhadap penyebaran *Covid-19* (Alfons, 2020). Dari tahun ke tahun, teknologi terus mengalami perkembangan. Sebagai contoh, ponsel yang dulunya dalam bentuk telepon genggam kini telah berkembang menjadi android dengan layar sentuh.

Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang paling menonjol saat ini adalah adanya teknologi kecerdasan buatan yang dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence (AI)*. *AI* merupakan suatu teknologi kecerdasan buatan dimana komputer dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia dengan kemampuan meniru kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (Zahara dkk., 2023). kemampuannya sebagai teknologi dalam meniru kecerdasan atau cara berpikir manusia yang terus mengalami perkembangan telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat akan dampak negatif dari kehadiran teknologi *AI* baik dalam kehidupan masyarakat secara umum maupun gereja. kreator Anis Widya dalam (*Tanggapan Masyarakat Indonesia terhadap Artificial Intelligence - Kompasiana.com*, t.t.) , mengungkapkan bahwa kinerja robot yang tidak kenal lelah serta kemampuannya dalam melakukan pekerjaan ekstrim membuat sebagian masyarakat Indonesia khawatir karena tidak tertutup kemungkinan mereka kehilangan pekerjaan. Selanjutnya, kreator Adriano Febrian dalam (Kompasiana.com, 2024) juga mengungkapkan bahwa generasi muda juga menghadapi kekhawatiran yang sama dengan adanya teknologi *AI* terhadap peningkatan angka pengangguran dikalangan generasi muda. kreator Adriano Febrian mengutip informasi dari *IDN Times* tentang alasan meningkatnya angka pengangguran dikalangan generasi muda disebabkan karena perusahaan akan menggunakan robot sebagai salah satu pengaplikasian teknologi kecerdasan buatan yang membuat perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan dana rutin bulanan untuk memberikan upah kepada para pekerja.

Keberadaan *AI* dapat menggantikan manusia dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga angka pengangguran akan semakin tinggi, menumbuhkan budaya malas bagi penggunaannya sebagai akibat cara kerja instan yang disumbangkan *AI*, berkurangnya kehadiran jemaat dalam pertemuan ibadah di gereja secara fisik dan lain-lain. Mengutip berita dari *Vatican News*, komisi para uskup Eropa telah mencermati dampak *AI* terhadap kehidupan iman dan moral. Mereka mengacu pada pandangan kristiani bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki transendental, cerdas, bebas, dan mampu melakukan tindakan moral. Oleh karena itu, para uskup tersebut mempertimbangkan perbedaan antara kecerdasan buatan dengan moral dalam kerangka iman kristen (“Gereja Eropa dan *Artificial*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

**Proses Artikel Diterima** 22-11-2023; **Revisi** 07-02-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

*Intelligence*,” 2020). Kemajuan dalam teknologi kecerdasan buatan (*AI*) ini telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk dalam kehidupan spiritual keagamaan/kehidupan rohani. *AI* yang menyediakan berbagai layanan yang disediakan oleh gereja (seperti layanan khotbah secara online) apabila dipergunakan secara berlebihan berpotensi mengurangi partisipasi jemaat dalam ibadah fisik, pengabaian kehadiran di gereja dan kegiatan membaca alkitab secara langsung dan sebagainya, sementara teknologi terbatas dalam aspek mengajarkan etika dan moral terhadap jemaat karena tidak terjadi perjumpaan langsung dengan figure yang dapat diteladani, dalam hal ini pendeta dan para rohaniawan.

Disisi lain, ada upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan teknologi *AI* dalam mendukung pertumbuhan iman kristen. Michael dkk. mencatat bahwa di Gereja St. Petrus Palembang, pelatihan tentang penggunaan Chat GPT telah diberikan kepada anak-anak muda dengan metode presentasi dan praktek langsung (Michael dkk., 2023). Ini menunjukkan usaha untuk mengembangkan potensi penggunaan *AI* dalam konteks keimanan kristen berangkat dari kesadaran bahwa di masa depan *AI* akan semakin mengalami perkembangan dan menghadirkan peluang-peluang bagi gereja dalam pertumbuhan iman jemaatnya. Gereja tidak dapat menutup diri terhadap perkembangan teknologi yang kian berkembang. Bukan sebagai ketergantungan namun dengan dan melalui *AI* dapat menyelesaikan dan membantu dalam penatalayanan gerejawi semakin mudah. *AI* mempermudah akses terhadap berbagai aspek dalam kehidupan kekristenan, seperti teks-teks yang berhubungan dengan keagamaan, menyusun khotbah, belajar sejarah tentang gereja melalui berbagai layanan digital. *AI* juga meningkatkan performa dari berbagai aplikasi maupun platform digital lainnya seperti asisten virtual (*Siri, Google Now, Cortana*), media sosial (*Facebook, Instagram, Twitter*), aplikasi transportasi online (*Gojek, Grab atau Maxim*) dan lain-lain, sehingga produk ini banyak digunakan dalam berbagai industri (Sampai Jauh Com, 2021). *AI* adalah sebuah peluang untuk memberi manfaat bagi penatalayanan gereja. Sepatutnya keberadaan dan kehadiran teknologi *AI* mampu menyiarkan kebenaran firman Tuhan sampai keujung bumi dalam memenuhi amanat agung.

Dengan mengacu pada perkembangan teknologi ini, gereja sebagai institusi sosial dan keagamaan memiliki peran penting dalam membimbing dan menuntun jemaat dalam pertumbuhan iman yang konsisten dan dewasa. Dalam dua penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, telah terjadi kesenjangan. Penelitian pertama memandang sisi negatif dari penggunaan *AI*, sementara penelitian kedua mengungkapkan bahwa *AI* dapat memberikan manfaat sehingga perlu diberikan pelatihan bagaimana cara menggunakan *AI*. Bertolak dari kedua penelitian yang berbeda ini, timbul pertanyaan apakah *AI* mempunyai peran bagi pertumbuhan iman kristen atau justru keberadaan *AI* menjadi ancaman semata-mata bagi pertumbuhan iman kristen? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tersebut dan bertujuan untuk mengungkap peluang *AI* bagi kehidupan iman jemaat dalam gereja.

## 2. METODE (*METHODOLOGY*)

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (*library research*) dan internet (Fadli, 2021). Metode kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan subyek penelitian secara mendalam. Pendekatan analisis digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan temuan-temuan penelitian secara terperinci. penulis

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

**Proses Artikel Diterima** 22-11-2023; **Revisi** 07-02-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

melakukan kajian pustaka dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel terkait *AI*, gereja, dan pertumbuhan iman. Dengan kajian pustaka ini, penulis mendapatkan wawasan tentang konsep gereja, teologi, dan peran *AI* dalam lingkungan gereja. Selanjutnya, penulis mencari di internet untuk memperoleh informasi terkini dan studi kasus tentang penggunaan *AI* di gereja. Informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka dan internet dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*FINDING AND DISCUSSION*)

#### 3.1 Definisi *Artificial Intelligence* dan perkembangannya

Kalau dilihat dari suku katanya, *Artificial Intelligence* terdiri dari dua suku kata yakni kata "*Artificial*" dan kata "*Intelligence*." Kata "*Artificial*" dapat diartikan "buatan atau sesuatu yang tidak alami," biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu benda atau teknologi yang dibuat atau diciptakan oleh manusia. Benda/teknologi buatan manusia yang dapat disebut sebagai *artificial* contohnya seperti lampu, garam, air mancur, bunga kertas, dan lain sebagainya. Kata "*Intelligence*" berarti kecerdasan, yakni kemampuan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat terhadap pengalaman baru, serta kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari arti kedua suku kata diatas, secara sederhana *Artificial Intelligence* dapat diartikan sebagai suatu teknologi sebagai hasil karya dari kecerdasan manusia yang digunakan untuk beradaptasi atau mempermudah pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari.

John McCarthy didalam (Mubarokah & Wibawa, 2022) mengemukakan bahwa *Artificial Intelligence* merupakan upaya untuk memodelkan proses berpikir manusia dan merancang mesin agar dapat meniru perilaku manusia. Sejalan dengan itu, Schalkoff dalam (Ayunda & Rusdianto, 2021) menjelaskan bahwa *AI* merupakan bidang studi yang bertujuan untuk menjelaskan dan meniru perilaku cerdas dalam bentuk proses komputasi. Kedua pandangan ini menyoroti usaha manusia untuk mensimulasikan kecerdasannya ke dalam teknologi. Selain itu, H.A. Simon dalam (Yudo Prakoso, 2019) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan adalah bidang penelitian, penerapan, dan instruksi yang berkaitan dengan pemrograman komputer untuk melakukan hal-hal yang menurut sudut pandang manusia adalah cerdas. Selain itu, Rich dan Knight dalam (Hanila & Alghaffaru, 2023) mengemukakan bahwa kecerdasan buatan (*AI*) adalah studi tentang bagaimana membuat komputer melakukan hal-hal yang dapat dilakukan manusia. Kedua pandangan ini lebih menyoroti usaha manusia untuk mempermudah pekerjaannya dengan memanfaatkan teknologi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* adalah media juga sebagai sarana dan alat bantu berupa teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia. Sebagai contoh teknologi *AI* yang mempermudah pekerjaan manusia adalah *you.com* (mesin pencari berbasis *AI* yang mengumpulkan hasil pencarian online melalui sistem kategori) dan *Chat GPT* (chatbot berbasis kecerdasan buatan yang digunakan untuk membantu menghasilkan ide konten, esai, dan bahkan menyelesaikan pertanyaan matematika, memahami konteks percakapan dan memberikan jawaban sesuai konteks, sehingga interaksi yang terjadi terlihat alami).

Istilah "*Artificial Intelligence*" pertama kali digunakan oleh John McCarthy dan kelompok peneliti di Konferensi *Darhmouth* pada tahun 1956 yang menjadi sejarah awal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

Proses Artikel Diterima 22-11-2023; Revisi 07-02-2024; Terbit Online 31-05-2024

ditemukannya teknologi *AI*. Kemudian pada tahun 1960-an hingga 1970-an, berkat penelitian dan pengembangan yang dilakukan di banyak institusi akademis dan lembaga pemerintah, *AI* mencapai puncak kejayaannya. Namun, karena keterbatasan teknis dan kekurangan dana, pada tahun 1980-an minat dalam mengembangkan *AI* menjadi berkurang. Akan tetapi, berkat kemajuan teknologi komputer dan pemrosesan data pada tahun 1990-an, minat terhadap *AI* ini bangkit kembali.

Sejak tahun 2000-an hingga saat ini, dengan perkembangan komputer yang semakin canggih, ketersediaan data yang melimpah, dan kemajuan algoritma *AI* seperti deep learning, *AI* telah mengalami kemajuan pesat. Salah satu contoh yang menjadi highlight dari kemajuan terbaru di bidang *AI* adalah Chat GPT (*Generative Pre-training Transformer*) (Cloudeka, 2023).

### 3.2 Definisi gereja dan iman

Secara etimologi, gereja berasal dari kata “*Igreja*” yakni dari bahasa portugis, dalam bahasa Inggris disebut “*church*” yang berarti “*milik/kepunyaan Tuhan*” yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan “*Kuriakon*” yang mengisyaratkan tentang dua hal yaitu: pertama, mengisyaratkan diri orang-orang percaya secara pribadi, ini mengandung makna bahwa gereja secara rohani adalah kehidupan orang percaya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan perkataan Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus yang mengatakan “*Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?*”(1 Korintus 3 (TB) - *Tampilan Pasal - Alkitab SABDA*, t.t.).

Kedua kata “*kuriakon*” mengisyaratkan tempat perkumpulan orang-orang percaya dalam melakukan peribadatan kepada Tuhan. Dengan demikian, gereja merupakan tempat bagi orang-orang percaya untuk mengupgrade imannya kepada Tuhan. Laoli berpendapat bahwa, diperlukan suatu ajaran yang tepat bagi gereja karena gereja adalah perwakilan Allah di Bumi. (Laoly, 2020, hlm. 1).

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap hal-hal supranatural atau tidak dapat dilihat secara fisik. Iman dan gereja tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dalam konteks gereja, iman merujuk pada keyakinan orang-orang yang percaya (dalam hal ini orang-orang kristen) terhadap Yesus kristus sebagai Tuhan dan juruselamat yang melibatkan pengakuan iman, peribadatan dan juga berbagai sakramen. Dalam kitab Ibrani 11:1 dijelaskan bahwa iman adalah sesuatu yang menjadi dasar dari pengharapan dan sebagai bukti dari apa yang tidak dapat dilihat. Tanpa iman, tidak mungkin orang bisa mengenal Allah, sehingga tidak akan ada yang disebut sebagai orang percaya. Oleh karena itu, tanpa iman maka tidak ada gereja.

Untuk mendewasakan jemaat dalam pertumbuhan iman, maka gereja harus piawai dalam menanggapi keadaan zaman yang terus berkembang, salah satunya adalah gereja dapat memanfaatkan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* dalam menumbuhkan iman jemaat.

### 3.3 Penggunaan *AI* dalam konteks gereja dan kehidupan iman.

*AI* adalah media juga sebagai sarana dan alat bantu berupa teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia. Bila dihubungkan dengan gereja dan jemaat dalam menumbuhkembangkan iman dan pelayanan, maka *AI* sangat mempermudah akses penatalayanan, apalagi dalam jumlah skala besar. Baik itu dalam mendata jemaat, dalam pengembangan rencana pelayanan, manajemen keuangan, mengakomodir

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

Proses Artikel Diterima 22-11-2023; Revisi 07-02-2024; Terbit Online 31-05-2024

jadwal kegiatan selama sepekan, sebulan, bahkan dalam skala periodic itu semua bisa dikelola dengan melalui *AI*. Dalam mendata jemaat, *AI* telah menyediakan sistem informasi gereja berbasis web yang dirancang untuk membantu pendeta, pengurus gereja dan jemaat dalam mengatur manajemen gereja dengan baik dan akurat, misalnya aplikasi gereja (*Sistem Informasi Gereja Berbasis Web*, t.t.) seperti Erista dapat mempermudah akses dan pengelolaan data jemaat serta mempermudah komunikasi antara pengurus gereja dan jemaat. Dalam pengembangan rencana pelayanan, kebutuhan jemaat dan data demografi dapat dianalisis dengan menggunakan *AI* sehingga gereja dapat merancang program yang efektif dan relevan dengan keadaan jemaat. Dengan bantuan *AI*, gereja juga dapat melacak sumbangan dan penghasilan laporan keuangan secara akurat sehingga pengelolaan keuangan lebih efisien.

Dalam kehidupan iman, pengajaran dan bimbingan rohani kepada umat dapat juga disampaikan dengan menggunakan *AI*. Sumber daya iman seperti bacaan Alkitab, rangkaian doa, dan renungan harian dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi atau situs web gereja yang dikembangkan *AI*. Selain itu, dengan bantuan chatbot, jemaat juga memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar iman serta dapat mempelajari dan memahami ajaran kekristenan dengan lebih mudah. *AI* dalam hal ini juga bisa sebagai mesin penjawab dari setiap pertanyaan jemaat terhadap seluruh persoalan secara teknis dalam penatalayanan. Disamping itu dalam skala pengelolaan jumlah data jemaat hingga pengaturan bentuk tema tahunan. Tugas gereja dalam hal ini staf penatalayanan dapat terakomodir dengan lebih fleksibel, efisien dan dinamis serta praktis karena dapat diakses dalam bentuk gawai apapun.

Masih teringat tentang kasus pandemic covid-19 selama kurang lebih 2,5 tahun telah membuat banyak gereja hampir diseluruh belahan dunia terutama di Indonesia banyak mengalami kevakuman selama itu dikarenakan semua kegiatan ibadah di non-aktifkan sehubungan dengan peraturan pemerintah. Melalui instruksi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (*COVID-19*)(PP No. 21 Tahun 2020, t.t.), maka semua kegiatan ibadah-ibadah di gereja dihentikan untuk menghindari penyebaran kasus Covid-19 kala itu yang sedang merebak, maka gereja bertanggung jawab dalam memberi makan jemaat dalam memenuhi kebutuhan kerohanian (siraman Rohani) dengan menggunakan *streaming via zoom, google meet* dan *video call* (Ompi & Si, t.t.). Media semacam ini sangat membantu dan memberi penguatan bagi jemaat.

Beberapa keunggulan *AI* dalam gereja: (1) Gereja jadi melek teknologi, sehubungan dengan kasus Covid-19, membuat semua jemaat berusaha menggunakan teknologi tersebut. (2) Media informasi tidak lagi hanya dapat dilihat dan diterima jemaat seminggu sekali dalam bentuk warta cetak, melainkan dapat diakses melalui media informasi tersebut selama 24 jam nonstop dan menunjang *global warming* termasuk menghindari biaya cetak. (3) Melalui akses *website* dan sejenisnya, dapat secara terpublikasi di seluruh dunia dapat melihatnya. (4) Sumber daya manusia terus berinovasi (5) Pengembangan jaringan internet kian merambah ke seluruh pelosok sebagai akibat kebutuhan mendesak.

### **1.3 Manfaat *AI* Dalam Meningkatkan Pengalaman Beribadah dan Pelayanan Gereja**

Dalam konteks dunia modern, meningkatkan pengalaman ibadah dan pelayanan gereja menjadi hal yang sangat penting. Ibadah yang monoton akan membuat ibadah menjadi membosankan terutama di kalangan kaum muda. Manca mengatakan bahwa, gereja menjalankan tugas perutusan dan pelayanannya di dalam dunia yang konkret, dimana yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

**Proses Artikel Diterima 22-11-2023; Revisi 07-02-2024; Terbit Online 31-05-2024**

dilayani adalah manusia konkret dengan segala situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, pelayanan gereja harus selalu menjadi pelayanan yang kontekstual, yakni menggubris segala situasi dan kondisi hidup manusia serta ciptaan Allah lainnya (Manca, 2020, hlm. 42). Pelayanan kontekstual dimaksud diatas adalah pelayanan yang sesuai dengan keadaan jemaat yang dilayani. Pada era digital saat ini, jemaat tidak lagi dilayani dengan cara-cara pelayanan tradisional melainkan harus dengan cara-cara modern, gereja harus memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* yang sudah menjadi gaya hidup orang di zaman ini. Jemaat lebih suka mengakses segala informasi melalui internet maupun android/gawai. Gereja harus menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada dengan cara memanfaatkan teknologi tersebut guna menunjang pelayanannya. *AI* membantu menghidupkan suasana ibadah. Dengan menggunakan platform berbasis *AI*, gereja dapat memberikan pengalaman ibadah yang lebih interaktif dan personal. Gereja dapat menggunakan *Chatbot AI* untuk membuat panduan kepada jemaat dalam mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan umum tentang kekristenan tanpa mengalami kerumitan atau harus mencari pendeta. Teknologi *Internet Of Things (IoT)* yang terhubung dengan perangkat-perangkat di gereja juga dapat mempermudah pengaturan jadwal ibadah, mengirimkan pengumuman, dan memantau kehadiran jemaat.

Dalam dunia modern ini, kehidupan jemaat juga bisa berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, disebabkan oleh faktor pekerjaan atau faktor tempat tinggal kerabat yang berjauhan. Dalam hal ini, *AI* memfasilitasi diadakannya ibadah secara online, seperti *live streaming* melalui *Youtube*, melalui *via zoom, google meet, video call* dengan wa grup dan lainnya sehingga jemaat tetap bisa mengikuti kegiatan peribadatan. Penataan dekorasi gereja juga bisa ditingkatkan melalui teknologi *AI*, dalam gereja misalnya disediakan monitor, lampu pencahayaan, *background* altar dan sebagainya sehingga suasana ibadah lebih membuat jemaat bebas mengekspresikan perasaannya saat beribadah. Misalnya saat penyembahan lampu dengan cahaya terang dapat dimatikan dan digantikan dengan lampu yang lebih redup dan berwarna sehingga jemaat tidak malu saat mau menangis, mau melompat saat mengekspresikan perasaannya dalam ibadah. Penatalayanan juga bisa ditingkatkan dengan ide-ide yang disediakan oleh *AI*, misalnya musik harus bagaimana, lagunya harus seperti apa dan sebagainya.

#### **1.4 Potensi *AI* dalam mendukung pembinaan dan pengajaran iman.**

Kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam mendukung pembinaan dan pengajaran iman. Dalam hal ini, gereja dapat memperluas dan memperdalam pemahaman iman jemaat dengan memanfaatkan *AI* sebagai alat pendukungnya. Kemampuan *AI* dalam menganalisis dan memproses data secara efektif menunjukkan potensi yang signifikan. Tren iman, kebutuhan spiritual jemaat, dan preferensi ibadah dapat dianalisis dan dilacak dengan menggunakan teknik pembelajaran mesin yang didukung *AI*.

Selain itu, sebagai bagian dari pembelajaran yang bersifat personalisasi dan adaptif, gereja menggunakan *AI* sebagai media pendukung. Gereja menyediakan bahan bacaan, renungan, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu dengan menggunakan platform atau aplikasi digital yang didukung oleh *AI*. Hal ini memungkinkan jemaat untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Selain itu, ketika memberikan jawaban atas pertanyaan umum tentang iman kristen, bimbingan rohani, dan pengalaman ibadah virtual interaktif, gereja menggunakan alat interaksi yang didukung *AI* seperti *chatbot*, misalnya *Chat GPT, Mid Journey, dan Meeting*

ai. Dengan adanya fitur-fitur ini, hubungan gereja dengan jemaat dapat menjadi lebih efektif, terutama dalam situasi di mana kehadiran di gereja terbatas.

### **1.5 Tantangan dan pertimbangan etis dalam penggunaan AI dalam gereja.**

Keberadaan AI sebagai media juga sarana dan alat bantu berupa teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia secara khusus dalam pertumbuhan iman kristen, telah memberikan peluang yang signifikan, baik itu mempermudah akses penatalayanan, menjawab pertanyaan umum tentang iman kristen, pengelolaan jumlah data jemaat, menjadi jawaban atas kevakuman ibadah selama pandemi Covid-19, meningkatkan pengalaman ibadah dan penatalayanan di gereja, potensi dalam mendukung pembinaan dan pengajaran iman dan sebagainya. Di lain sisi, gereja juga harus mempunyai pertimbangan etis terhadap tantangan ataupun pengaruh negatif yang mungkin timbul karena adanya AI ini bagi pertumbuhan iman jemaat atau gereja.

Privasi dan keamanan data merupakan salah satu tantangan utama. Saat menggunakan AI, gereja harus memastikan bahwa data pribadi dan sensitif jemaatnya terlindungi dengan baik. Hal ini melibatkan kebijakan ketat seputar pengumpulan, pemrosesan, dan penyimpanan data agar tidak disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

Selain itu, pertimbangan etis juga harus dipertimbangkan ketika menggunakan AI dalam pengambilan keputusan Gereja. Meskipun AI dapat memberikan analisis data yang kompleks, keputusan akhir tetap harus berada di tangan manusia yang bertanggung jawab. Penting bagi Gereja untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait teknologi AI.

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga merupakan tantangan yang harus dipertimbangkan. Meskipun AI dapat memberikan berbagai keuntungan bagi gereja, keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan kehadiran manusia yang nyata harus tetap dijaga. Terbaikannya kehadiran fisik dan interaksi langsung dengan jemaat sebagai akibat dari ketergantungan pada teknologi AI adalah hal yang sangat penting untuk dihindari. Teknologi hanya membantu mempermudah komunikasi gereja dan jemaat dalam ranah pengetahuan tentang nilai-nilai keimanan kristen, sementara teknologi tidak bisa menjadi model atas tindakan iman kristiani itu sendiri. Perjumpaan langsung dengan pendeta dan persekutuan dengan saudara seiman di gereja menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk etika kristen yang sesuai dengan karakter kristiani dan impartasi spirit.

## **4. KESIMPULAN**

*Artificial Intelligence (AI)* adalah media juga sebagai sarana dan alat bantu berupa teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia. Keberadaan AI memberikan banyak peluang untuk pertumbuhan iman jemaat, baik itu dalam konteks gereja dan kehidupan iman, pengalaman beribadah dan pelayanan gereja, maupun dukungan yang diberikan dalam pembinaan dan pengajaran iman.

Keberadaan AI tidak selalu menjadi ancaman semata-mata bagi pertumbuhan iman kristen. Teknologi AI memberikan banyak peluang bagi gereja dan pertumbuhan iman jemaatnya, yakni gereja jadi melek teknologi, mengakses informasi menjadi lebih mudah, sumber daya manusia terus berinovasi dan pengembangan jaringan internet kian merambah ke seluruh pelosok sebagai akibat kebutuhan mendesak. Namun dalam penggunaannya, gereja tetap harus mempunyai pertimbangan etis sebagai wujud siaga atas kemungkinan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

**Proses Artikel Diterima 22-11-2023; Revisi 07-02-2024; Terbit Online 31-05-2024**



timbulnya tantangan dan pengaruh negatif dari penggunaan AI, yang terjadi apabila teknologi ini digunakan secara berlebihan.

Gereja tidak boleh menutup mata, menghindari ataupun sebaliknya terikat dengan keadaan dan keberadaan teknologi yang kian berkembang. Gereja harus secara bijaksana dapat memanfaatkan teknologi melalui AI sebagai peluang dan kesempatan dalam memenuhi kebutuhan umat bahkan sebagai media sosial yang mampu menyiarkan kebenaran Firman Tuhan sampai keujung bumi sehingga amanat agung dapat terlaksana.

## Ucapan Terimakasih

Kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan redaksi jurnal atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk membagikan artikel ini kepada jurnal REI MAI. Kami sangat mengucapkan terimakasih atas peran penting lembaga artikel jurnal REI MAI dalam mendorong, menginspirasi dan memberikan inovasi yang sangat berarti bagi penelitian kami. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Martina Novalina sebagai dosen pembimbing kami atas bimbingan, dukungan dan wawasan berharga yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Kami juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti. Kami bersyukur atas lingkungan belajar yang inklusif dan dukungan yang tak ternilai. Kampus telah memberikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan agar penelitian ini dapat berhasil. Kami mengucapkan terimakasih atas semua kontribusi dan kesempatan yang telah diberikan dan kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan memicu diskusi yang bermanfaat dalam penggunaan teknologi AI dalam konteks gereja.

## Daftar Pustaka (*References*)

- 1 Korintus 3 (TB)—Tampilan Pasal—Alkitab SABDA.* (t.t.). Diambil 29 Januari 2024, dari <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=46&chapter=3#n6>
- Alfons, M. (2020). Antisipasi Penyebaran Corona, Gereja JPCC Lakukan Ibadah Online. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4939500/antisipasi-penyebaran-corona-gereja-jpcc-lakukan-ibadah-online>
- Ayunda, R., & Rusdianto, R. (2021). Perlindungan Data Nasabah Terkait Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Aktivitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i2.37995>
- Cloudeka, L. (2023, Agustus 31). Sejarah Artificial Intelligence hingga Secanggih Sekarang! *Lintasarta*. <https://www.cloudeka.id/id/berita/teknologi/sejarah-artificialintelligence/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v-21i1.38075>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Opriyaman Laoli<sup>1</sup>, Bella Atalia Pogo<sup>2</sup>, Siti Nurbayani Saer<sup>3</sup>, Johannes Kurniawan<sup>4</sup>

**Proses Artikel Diterima 22-11-2023; Revisi 07-02-2024; Terbit Online 31-05-2024**

- Gereja Eropa dan Artificial Intelligence. (2020, Juli 23). *Christus Medium*. <https://christusmedium.com/2020/07/para-uskup-eropa-menyikapi-artificial-intelligence/>
- Hanila, S., & Alghaffaru, M. A. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Perkembangan Teknologi Pada Pembelajaran Siswa Sma 10 Sukarami Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i2.4890>
- Kompasiana.com. (2024, Januari 1). *Generasi Muda Vs. Artificial Intelligence*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/adrianofebrian0501/65924094de948f126631aae2/generasi-muda-vs-artificial-intelligence>
- Laoly, N. (2020). Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, 18–24. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>
- Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif?Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9 <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.9>
- Michael, W, A. D. A., & Pribadi, M. R. (2023). Pengoptimalan Penggunaan dan Fungsi ChatGPT Pada Anak Muda Gereja St.Petrus Palembang. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), Article 3.
- Mubarokah, M. G., & Wibawa, A. (2022). Kolaborasi Artificial Intelligence dalam Peningkatan Kebutuhan Bisnis di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(12), Article 12. <https://doi.org/10.17977/um068v2i122022p576-580>
- Ompi, A. K. J., & Si, M. (t.t.). *IBADAH MINGGU JEMAAT DI MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS DI JEMAAT GKST SION SANGELE DENGAN KAJIAN SOSIO TEOLOGIS*.
- PP No. 21 Tahun 2020*. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 15 November 2023, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>
- Yudo Prakoso, P. W. (2019). KECERDASAN BUATAN (Artificial Intelligence) SEBAGAI ALAT BANTU PROSES PENYUSUNAN UNDANG-UNDANG DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA. *Simposium Hukum Indonesia*, 1(1), Article 1.
- Zahara, S., Azkia, Z., & Chusni, M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 3 <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>